ANALISIS PENERAPAN SISTEM ABC (ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM) DENGAN DUA DEPARTEMEN UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUK

(Studi Kasus CV. New Prambanan Furniture, Cilacap)

Tugas Akhir

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana S-1

Di Fakultas Teknologi Industri Jurusan Tekaik Industri

Disusun Oleh :

Nama : FATIMAH

No. MHS : 01 522 324

JURUSAN TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JOGJAKARTA

2007

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Analisis Penerapan Sistem ABC (Activity Based Costing) Dengan Dua Departemen Untuk Menghitung Harga Pokok Produk

(Studi Kasus CV. New Prambanan Furniture, Cilacap)

Oleh :

Nama : Fatimah

No Mahasiswa : 01 522 324

Jojakarta, Februari 2007

Pembimbing Tunggal

(Dra.Hj. Eskartrimurti,MM)

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

ANALISIS PENERAPAN SISTEM ABC (ACTIVITY BASED COSTING) DENGAN DUA DEPARTEMEN UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUK

TUGAS AKHIR

Nama : Fatimah

No Mahasiswa : 01 522 324

Telah Dipertahankan di Depan Sidang Penguji sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia.

Jogjakarta, Maret 2007

Tim Penguji

Dra. Eskar Trimurti, MM

Ketua I

Ir. Elisa Kusrini, MT

Anggota I

Drs.R. Abdul Jalal, MM

Anggota II

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Industri
Universitas Islam Indonesia

Chairul Saleh, MSc, PhD

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum wr wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga kami dapat melaksanakan penelitian pada CV. New Prambanan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Tugas akhir ini merupakan bagian dari kurikulum kegiatan perkuliahan di Fakultas Teknologi Indusri Universitas Islam Indonesia yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswanya guna memperoleh gelar Sajana Teknik (ST).

Penulis menyadari penelitian dan penyusunan tugas akhir ini tidak akan sukses tanpa dukungan dari pihak-pihak terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.
2. Ketua Jurusan Teknik Inustri Universitas Islam Indonesia.
3. Dra. Hj. Eskartrimurti,MM selaku dosen pembimbing Tugas Akhir.
4. Bapak Imam Soejati selaku Manager CV. New Prambanan.
5. Semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir masih jauh dari sempurna, oleh karena itu mohon kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Besar harapan penulis semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Wasalamualaikum wr wb

Jogjakarta, Februari 200

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....iv
HALAMAN MOTO.....v
KATA PENGANTAR.....vi
ABSTRAK.....viii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR TABEL.....xii
DAFTAR GAMBAR.....xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Perumusan Masalah.....3
1.3 Pembatasan Masalah.....4
1.4 Tujuan Penelitian.....4
1.5 Manfaat Penelitian.....5
1.6 Sistematika penulisan.....5

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Actifity Based Costing (ABC).....7
2.2. Falsafah Yang Melandasi Activity Based Costing.....10
2.3. Keunggulan Activity Based Costing.....11
2.4. Penolakan Terhadap Sistem ABC.....12
2.5 Perbandingan Sistem ABC Dengan Sistem Konvensional.....13
2.6 Kelemahan Sistem Biaya Konvensional.....14
2.7 Tahapan dalam Pelaksanaan Sistem ABC.....15

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Unit Produksi Bulan November.....36
Tabel 4.2 Jumlah Biaya per Unit Produksi Bulan November.....36
Tabel 4.3 Jumlah Biaya Bahan Baku Pendukung Bulan November 37
Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung Bulan November.....37
Tabel 4.5 Biaya Tenaga Kerja Tidak langsung.....38
Tabel 4.6 Jumlah Jam Mesin Bulan November.....39
Tabel 4.7 Jumlah Jam Kerja Langsung.....39
Tabel 4.8 Biaya Penyusutan Mesin.....40
Tabel 4.9 Biaya penyusutan Gedung per tahun.....40
Tabel 4.10 Biaya Penyusutan Gedung per Bulan.....40
Tabel 4.11 Biaya Perawatan Mesin.....41
Tabel 4.12 Biaya Listrik Bulan November.....41
Tabel 4.13 Biaya Asuransi Bulan November.....42
Tabel 4.14 Total Biaya Overhead Pabrik.....42
Tabel 4.15 Total Biaya Utama.....43
Tabel 4.16 Data Penentuan Harga Pokok Produk.....43
Tabel 4.17 Perhitungan Biaya per Unit Tarif Tunggal satu Pabrik.....44
Tabel 4.18 Perhitungan Biayaper Unit Tarif Setiap Departemen.....46
Tabel 4.19 Kategori Aktivitas pada masing-masing Biaya overhead.....48
Tabel 4.20 Pemacu biaya untuk Msing-masing Kategori.....48
Tabel 4.21 Kelompok Biaya dari Setiap Pemacu Biaya.....49
Tabel 4.22 Unit Level Cost.....49
Tabel 4.23 Batch Level Cost.....50
Tabel 4.24 Product Level Cost.....50
Tabel 4.25 Facility Level Cost.....50
Tabel 4.26 Tarif Kelompok Unit Level Activity.....50
Tabel 4.27 Tarif Kelompok Batch level Activity.....51
Tabel 4.28 Tarif Kelompok Product Level Activity.....51

2.8 Sistem Konvensional Tarif Tunggal Satu Pabrik.....15
2.9 Sistem Konvensional Tarif Setiap Departemen.....16
2.10 Prosedur Tahap Pertama Sistem ABC.....16
2.11 Prosedur Tahap Kedua Sistem ABC.....20
2.12 Metode Pengumpulan Data dan Penentuan Harga PokokProduk.....20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian.....22
3.2 Variabe Penelitian.....22
3.3 Sumber Data.....23
3.3.1 Data Primer.....23
3.3.2 Data Sekunder.....23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....23
3.5 Pengolahan Data.....24
3.5.1 Metode Konvensional.....24
3.5.2 Metode ABC.....25
3.6 Teknik Analisa Data.....25
3.6.1 Analisa Aktivitas.....25
3.6.2 Analisa Distribusi Biaya.....26
3.6.3 Analisa Sumber Daya.....26

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Sejarah Perusahaan.....28
4.2 Struktur Organisasi.....29
4.3 Sistem Personalia.....31
4.4 Proses Produksi.....32
4.5 Pengumpulan data.....36
4.5.1 Hasil produksi.....36
4.5.2 Bahan Baku Utama.....36
4.5.3 Bahan Baku Pendukung.....36

Tabel 4.29 Tarif Kelompok Facilities Level Activity.....51
Tabel 4.30 Biaya overhead yang dibebankan dari setiap kelompok Biaya.....53
Tabel 4.31 Harga Pokok produk Per unit Menggunakan Sistem ABC.....54
Tabel 4.32 HPP Tarif Tunggal satu pabrik dan Sistem ABC.....55
Tabel 4.33 HPP Tarif Setiap Departemen dan Sistem ABC.....55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keyakinan Dasar yang Melandasi ABC sistem.....10
Gambar 2.2. Struktur Oganisasi perusahaan.....29
Gambar 2.3 Aliran Proses Produksi.....35

ABSTRAKSI

Pada masa sekarang, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kemampuan bersaingnya. Hal ini menyebabkan pihak manajemen memerlukan informasi yang tepat sebagai dasar untuk menetapkan keputusan diantaranya adalah dalam penentuan harga pokok produk. Harga pokok produk merupakan informasi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penentuan harga pokok produk secara konvensional tidak memberikan hasil yang akurat maka diperlukan pendekatan baru dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC).Dalam sistem akuntansi konvensional biaya overhead dialokasikan secara merata ke semua produk dengan menggunakan dasar alokasi volume produk. Sistem ABC membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas pada *cost driver* (pemicu biaya) yang menghubungkan aktivitas yang dilaksanakan untuk produk dan membebankan biaya aktivitas tersebut secara langsung kepada produk dengan menggunakan *cost driver*. Sistem ABC dilakukan dengan dua tahap yaitu pembebanan biaya overhead pabrik dengan menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang dikonsumsinya dan penelusuran biaya dari setiap *cost pool* (kelompok biaya) ke produk dengan menggunakan *pool rate* (tarif kelompok). CV. New Prambanan dalam menetapkan harga pokok produk masih menggunakan sistem akuntansi konvensional tarif tunggal satu pabrik, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan penetapan harga pokok produk dengan sistem konvensional tarif tunggal satu pabrik, sistem konvensional tarif dua departemen dan sistem ABC, untuk dua buah produk yaitu lemari pakaian pintu tiga dan tempat tidur ukuran satu koma enam meter model minimalis. Dari perhitungan dan analisa yang telah dilakukan pada dua produk tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem konvensional tarif tunggal satu pabrik dan tarif dua departemen mengalami *over costing* Tarif tunggal satu pabrik menetapkan harga pokok produk *over costing* untuk produk lemari sebesar Rp 74.004,126; untuk produk tempat tidur sebesar Rp 36.993,062; sedangkan sistem dua departemen menetapkan harga pokok produk *over costing* untuk produk lemari sebesar Rp 61.535,56; untuk produk tempat tidur sebesar Rp8.805,805;.

Kata kunci : Harga pokok produk, sistem konvensional tarif tunggal satu pabrik, tarif dua departemen, *system Activity Based Costing* (ABC), *cost driver*, *cost pool*, *pool rate*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya persaingan global menyebabkan setiap perusahaan harus benar–benar memiliki daya saing yang tinggi agar tetap bertahan. Daya saing ini berkaitan dengan kualitas produk, pelayanan dan biaya produksi. Dan ini menuntut manajemen perusahaan yang efisien dan kompetitif dalam menjalankan perusahaan.

Adanya persaingan yang ketat menuntut langkah–langkah antisipasi dan akurat, karena kalau tidak akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Langkah awal menentukan strategi yang tepat dan akurat untuk memenangkan persaingan adalah dengan membuat pengelolaan biaya produksi sebaik baiknya sehingga menghasilkan produk dengan harga yang rendah.

Perusahaan yang menghasilkan beragam produk mempunyai saling ketergantungan diantara produk satu dengan produk lainnya. Oleh karena itu perlu diperhatikan probabilitas masing–masing produknya.

Performasi suatu produk dalam suatu industri merupakan gambaran tentang seberapa jauh hasil ekonomis yang mampu diraih oleh suatu industri. Profitabilitas merupakan penilaian tentang bagaimana suatu industri mencapai tujuan yaitu:

1. Perekonomian yang efisien sehingga dapat memanfaatkan faktor–faktor industri untuk mencapai hasil yang maksimal

2. Perekonomian yang progresif dalam melancarkan produk ke pasar.

Penilaian kemampuan produk dalam memberikan kontribusi pada perusahaan dapat dilakukan dengan memperhatikan tingkat efisiensi dan profitabilitas mengacu pada hasil akhir yang dicapai dengan berbagai kebijakan dan strategi yang ditempuh.

Salah satu jalan untuk mencapai tujuan diatas adalah melihat harga produk yang dijadikan strategi bersaing perusahaan untuk memenangkan persaingan bisnis sehingga seluruh kegiatan produksi yang berkaitan langsung dengan kebijakan penetapan harga pokok produk menjadi penting. Usaha meningkatkan produktifitas dalam proses produksi adalah cara yang sering digunakan perusahaan dalam menekan biaya produksi per unit yang dihasilkan. Dengan cara ini perusahaan mengerjakan seluruh aktifitas yang ada dengan benar tanpa melihat apakah suatu aktivitas produksi benar-benar dibutuhkan atau tidak. Strategi ini akan mengelola biaya produksi yang dibebankan secara merata pada seluruh bagian produksi.

Usaha dalam mereduksi biaya produksi yang selama ini dilakukan umumnya hanya mampu mengatasi gejala dari timbulnya biaya, tetapi tidak mengidentifikasi penyabab timbulnya biaya. Sebagai contoh, pengurangan biaya pada departemen pergudangan dilakukan dengan pengurangan jumlah tenaga kerjanya. Sesungguhnya ini tidak mengurangi biaya seperti yang diharapkan, karena tenaga yang tersisa akan mempunyai banyak pekerjaan sehingga produktifitas pekerja menurun dan berdampak pada hasil produksi. Sebenarnya

yang menyebabkan biaya adalah sejumlah aktifitas, maka pengurangan tenaga harus diikuti dengan pengurangan jumlah aktivitas agar hasilnya tetap optima..

Menjelang akhir 1990-an berkembang sistem *Activity Based Costing* (ABC). Sistem ini menelusuri biaya overhead dari dua produksi ke aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk dan kemudian membebankan biaya tersebut pada produknya. Dengan menerapkan system ABC sehingga perusahaan bisa menemukan biaya aktual produk karena fokus proses penentuan biaya adalah aktivitas yang diserap oleh produk selama proses produksi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam memahami suatu proses produksi, manajemen harus memperhatikan alokasi biaya. Semakin dapat menendalikan variable biaya diatas, performasi produk jelas semakin tinggi. Kekeliruan alokasi biaya ini sering terjadi pada perusahaan dengan jenis produk banyak sehingga masalah pokok yang dihadapi dalam menentukan harga pokok produk adalah bagaimana mengalokasikan biaya secara tepat pada perusahaan dengan jenis produk banyak untuk itu dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya pokok per unit?
2. Berapa besarnya biaya pokok pada masing–masing departemen produksi?

1.3 Pembatasan masalah

Batasan untuk menyelesaikan permasalahan ini agar tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan antara lain meliputi :

1. Penelitian dilakukan terhadap jenis produk lemari pakaian pintu tiga dan tempat tidur ukuran 1,6 meter model minimalis pada PT. Prambanan furniture JL Perintis Kemerdekaan No 154 Cilacap.
2. Penelitian dilakukan hanya pada biaya–biaya yang berkaitan langsung dalam penentuan harga pokok produk, maka diasumsikan bahwa biaya tidak langsung dan biaya overhead adalah merupakan komponen biaya yang berkaitan langsung dalam penentuan harga pokok prod
3. Informasi biaya produksi diadopsi langsung dari pihak manajemen perusahaan
4. Semua data dan informasi yang didapat dari pihak perusahaan diasumsikan benar
5. Analisa pada penentuan harga pokok produk dilakukan dengan membandingkan sistem ABC dengan sistem konvensional tarif tunggal sau pabrik dan tarif setiap departemen.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menentukan harga pokok produk per unit.
2. Menghitung biaya yang dialokasikan pada departemen produksi

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dimaksudkan untuk :

1. Sebagai pertimbangan bagian produksi dalam menentukan kebijakan pengurangan biaya produksi dengan penerapan metode ABC dalam menentukan harga pokok produk.
2. Memberikan usulan perbaikan dalam hal kalkulasi biaya produk, harga jual produk dan harga pokok produk.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam rangka penulisan dan penyelesaian tugas akhir dengan judul Analisis penerapan system ABC (*Activity Based Costing*) Sebagai alternatif dalam penentuan harga pokok produk (*studi kasus PT. Prambanan furniture Jl.Perintis Kemerdekaan No 154 Cilacap*) penulisan serta pembahasannya disusun berdasarkan sistematika berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisiskan uraian teori–teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan menunjang tercapauinya pembahasan dan

pemecahan masalah yang dihadapi serta dapat digunakan sebagai acuan dalam analisa.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan cara atau metode pelaksanaan penelitian dan kerangka pemecahan masalah yang dapat digunakan di dalam pengolahan data untuk mencapai reduksi biaya produksi dengan penentuan harga pokok produk.

BAB IV. PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini berisikan tentang data–data yang telah dikumpulkan dan yang akan diolah untuk membantu dalam pemecahan masalah.

BAB V. PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang uraian analisa terhadap permasalahan yang datanya telah diolah berikut pembahasan mengenai hal tersebut untuk mendapatkan solusi yang terbaik dan optimal.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam rangka penulisan tugas akhir ini, dimana bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan, serta saran–saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Activity Based Costing System

Aktivitas merupakan objek biaya yang fundamental di dalam *product costing* ABC berdasarkan pada *cost driver* (pemicu biaya) yang menghubungkan aktivitas yang dilaksanakan dengan produk atau jasa dan membebankan biaya aktivitas tersebut secara langsung pada produk atau jasa dan membebankan biaya aktivitas tersebut secara langsung pada produk atau jasa dengan menggunakan *cost driver* tersebut.

Para ahli manajemen biaya memberikan definisi ABC sebagai berikut :

1. Lane K. Anderson dan Harold M. Sollen berger

Dalam buku *Managerial Accounting* (1992), halaman 97, Lane K. Anderson dan Harold mendefinisikan sebagai berikut :

" Suatu system akuntansi yang memfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas, dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk".

2. Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen

Dalam buku *Manajemen Accounting* (1992), halaman 244, Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen mendefinisikan system ABC sebagai : "Suatu system

Kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk".

3. L. Gayle Rayburn

Dalam buku *Cost Accounting Using Cost Management Approach* (1993), halaman 117, Gayle mendefinisikan ABC sebagai berikut :

" ABC mengakui bahwa pelaksanaan aktivitas menimbulkan konsumsi sumber data yang dicatat sebagai biaya " Kalkulasi biaya barbasis transaksi" adalah nama lain untuk ABC. Tujuan ABC adalah mengalokasikan biaya transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, dan kemudian mengaplikasi biaya tersebut secara tepat sesuai dengan aktivitas setiap produk".

4. Wayne J. Morse, James R. Davis dan AL. L. Hartgraves

Dalam buku *Management Accounting* (1991), halaman 605, Wayne dan kawan–kawan mendefinisikan ABC sebagai berikut :

" Pengalokasian dan pengalokasian kembali biaya ke objek biaya dengan dasar aktivitas yang menyebabkan biaya. ABC berdasarkan premis atau dasar pemikiran bahwa aktivitas menyebabkan biaya dan biaya harus dialokasikan ke objek–objek biaya dengan dasar aktivitas biaya tersebut konsumsikan. ABC menelusuri biaya ke produk dengan dasar aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut".

ABC bekerja sebagai berikut, ABC membebani biaya ke produk atau kepada pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi. Aktivitas mengkonsumsi sumber daya dan produk atau pelanggan mengkonsumsi aktivitas.

Sistem ini mengidentifikasi biaya aktivitas (*cost of activities*) seperti menjalankan suatu mesin, menerima bahan baku, menjadwalkan suatu pekerjaan. ABC kemudian menelusuri aktivitas ini ke suatu produk khusus atau pelanggan yang menimbulkan aktivitas.

Sudah tentu biaya produk memasukkan semua biaya aktivitas ini. Biaya overhead ditelusuri ke produk khusus dari pada tersebar secara arbier terhadap semua produk. Dengan cara ini, manajemen dapat belajar mengendalikan terjadinya aktivitas dan sebab itu belajar mengendalikan biaya–biaya.

ABC *System* menghilangkan prasangka terhadap mitos biaya tetap. Dengan menggunakan sistem akuntansi biaya sekarang, akuntan menganggap banyak biaya adalah tetap, karena mereka tidak memahami bagaimana mengendalikan biaya ini.

Meskipun demikian, biaya–biaya adalah tetap (*fixed*) selam horizon dan waktu tertentu. Dalam jangka panjang, semua biaya adalah variable apabila seseorang memahami apa yang menciptakan biaya. Ini adalah esensi dari strategi usaha, yaitu membuat biaya. Ini adalah esensi dari strategi usaha, yaitu membuat semua biaya berfungsi untuk keuntungan (*advantage*).

ABC *system* memungkinkan seseorang mengidentifikasi kebijakan, sistem atau proses yang menimbulkan aktivitas, dengan demikian menciptakan biaya. Dengan menemukan apa sebenarnya yang menimbulkan biaya, memungkinkan kita menangani atau mengurangi, apabila perlu, apa yang disebut biaya tetap, seperti biaya tenaga kerja, perekayasaan perencanaan dan depresiasi.

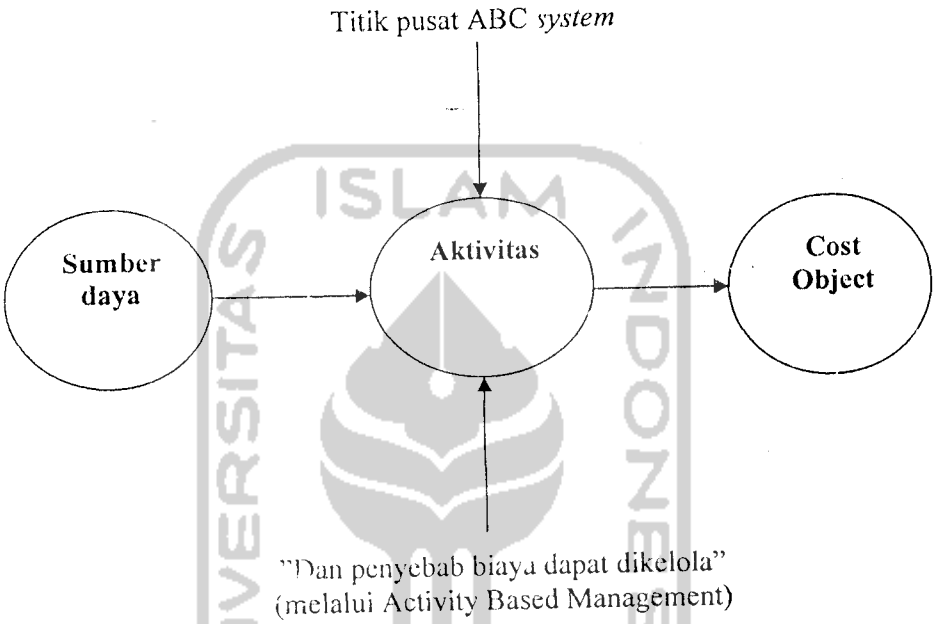
Dalam jangka panjang, suatu perusahaan dapat menjual pabriknya, berpindah ke negara lain, atau bahkan meninggalkan usahanya secara kesuluruhan. ABC *system*, dengan mengidentifikasi aktivitas apa yang menimbulkan biaya dan faktor apa saja yang menciptakan aktivitas, memungkinkan suatu perusahaan melakukan pengendalian biaya.

2.2 Falsafah Yang Melandasi ABC System

Ada Dua keyakinan dasar yang melandasi ABC system yaitu:

1. *Cost is caused.* Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya, ABC *system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. *The causes of cost can be managed.* Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya, personel perusahan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Dua keyakinan dasar yang melandasi ABC *system* tersebut dilukiskan lebih jelas pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Keyakinan Dasar yang Melandasi ABC *system*

2.3 Keunggulan Activity Based Costing

1. Suatu pengkajian ABC dengan dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu secara simultan memfokus pada mengurangi biaya dengan meninjau aktivitas dari setiap departemen masing-masing produksi.
2. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran yang lebih wajar.

3. Dengan analisis biaya tiap departemen produksi yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atau produk yang diproduksi
4. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali (*re- engineer)* proses manufacturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

2.4 Penolakan Terhadap Sistem ABC

Perbandingan antara sistem ABC dan pendekatan system biaya konvensional sangat berbeda. Meskipun sistem ABC lebih baik namun tidak semua perusahaan dapat menerapkan, hambatannya adalah :

1. Kondisi perusahaan yang mengarahkan pada system ABC yaitu :
    a. Biaya kesalahan yang tinggi pada perusahaan
    b. Persaingan global yang tinggi antar perusahaan pesaing
    c. Komposisi biaya yang tidak tetap
    d. Bauran produk yang berubah
2. Banyaknya aktivitas diperusahaan yang tidak mungkin menganalisa secara cermat semuanya. Hal tersebut diatasi dengan menggabungkan beberapa aktivitas yang dapat mengarahkan aktivitas lain karena hubungan yang kuat. Pihak manajemen akan menganalisa biaya manfaat untuk menghitung berapa aktivitas yang akan dikelompokkan dalam system ABC.

3. Sistem ABC yang lengkap yaitu menggunakan berbagai kelompok biaya dengan pemacu biaya yang banyak tidak dapat disangkal sangat kompleks dan akan membuat lebih mahal dan lebih sulit untuk dihitung.
4. Penerapan system ABC akan sangat berpengaruh pada kinerja biaya dengan mengatur aktivitas sedemikian rupa. Sehingga biaya-biaya dapat dikurangi dengan mengurangi aktivitas. Pengurangan aktivitas ini akan berdampak pada perbaikan mutu, peningkatan efisiensi sehingga aktivitas lebih efektif.
5. Dalam penerapan system ABC sulit untuk mengendalikan masalah–masalah praktis seperti biaya umum, pemilihan pemacu biaya, *"nonlinieriy"* dari pemacu biaya dan sebagainya.
6. Sistem ABC lahir dari perusahaan yang banyak berhubungan dengan pertahanan dan penetapan harga dasar *"cost plus"*, karena itu perlu menunjukkan biaya produk yang akurat.

2.5 Perbandingan Sistem ABC dan Sistem Akuntansi Konvensional

Beberapa perbandingan antara system ABC dengan sistem biaya konvensional adalah :

a. Fokus system ABC adalah biaya, mutu dan faktor waktu, sedangkan system biaya konvensional terfokus pada kinerja keuangan jangka pendek, misalnya laba. Penerapan sistem biaya konvensional apabila digunakan untuk penetapan harga dan profitabilitas produk, angka–angkanya tidak dapat diandalkan.

b. Sistem ABC memerlukan informasi dari semua departemen. Perlakuan ini menuju pada integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan pandangan yang fungsional silang mengenai organisasi secara menyeluruh.

c. Sistem ABC memberlakukan aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan konsumsi biaya overhead dari tiap produk. Sedangkan sistem biaya konvensional menentukan biaya overhead pabrik berdasarkan satu atau dua basis biaya non representatif.

d. Sistem ABC membagi konsumsi overhead dalam empat golongan yaitu : unit, produk, batch, dan penopang fasilitas sedangkan sistem biaya konvensional dibagi dalam unit dan yang lain. Akibatnya sistem ABC terfokus pada sumber biaya dan bukan hanya tempat dimana sumber daya itu terjadi sehingga lebih berguna untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

e. Sistem ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem konvensional, karena kelompok biaya dan pemacu biaya lebih akurat dan jelas oleh karena itu sistem ABC dapat menggunakan biaya histories pada akhir periode untuk menghitung kebutuhan muncul.

2.6 Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Dengan semakin majunya manufaktur maka terjadi perubahan yang drastis dalam memproduksi dan memasarkan produk atau jasa perusahaan, sehingga

akuntansi biaya konvensional tidak lagi mampu menyediakan informasi yang dapat menimbukan kegiatan di pabrik.

Sistem akuntansi biaya konvensional telah gagal mengalokasikan biaya sumber daya penunjang (biaya overhead pabrik) ke masing-masing unit produk yang dihasilkan. Selama ini seluruh biaya penunjang dialokasikan ke semua unit secara merata. Padahal pembagian seperti itu belum tentu mewakili keadaan yang sebenarnya.

2.7 Tahapan Dalam Pelaksanaan ABC

Pelaksanaan ABC meliputi dua tahap yaitu tahap pertama biaya overhead dibagi kedalam kelompok biaya yang homogen, tahap kedua biaya setiap kelompok biaya ditelusuri ke produk, dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung dalam tahap pertama.

2.8 Sistem Konvensional Tarif Tunggal Satu Pabrik

Untuk satu pabrik digunakan metode yang membebankan overhead pada produk adalah dengan menghitung tarif overhead tunggal satu pabrik dengan menggunakan cost driver berdasarkan unit pendekatan ini menganggap semua variasi biaya overhead dapat dijelaskan oleh satu cost driver. Bila cost driver tunggal yang dipakai adalah jam mesin maka tarif overhead pabrik untuk setiap jam mesin adalah sebesar total biaya overhead pabrik dibagi jam mesin.

Tarif overhead tunggal satu pabrik: (jumlah Biaya Overhead Dept 1 + Jumlah Biaya Overhead Dept 2) : (Jam mesin Produk X + Jam mesin produk Y)

2.9 Sistem konvensional Tarif Overhead Setiap departemen

Berdasarkan distribusi jam tenaga kerja dan jam mesin maka departemen 1 dan departemen 2 dibedakan menurut jam kerja langsung (JKL) dan jam mesin sesuai dengan distribusi masing–masing departemen, misalkan departemen 1 menggunakan jam kerja langsung dan departemen 2 menggunakan jam mesin maka perhitungannya :

Tarif overhead dept1 = Biaya overhead pabrik Dep 1 : Total JKL Dep 1

Tarif overhead dept 2 = Biaya overhead pabrik Dep 2 : Total Jam mesin Dep2

2.10 Prosedur Tahap Pertama Sistem ABC

Dalam kalkulasi biaya berbasis aktivitas tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut:

1 Penggolongan berbagai aktivitas

2 Pengasosian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

3 Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pools*).

4 Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interprestasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas dengan menggunakan *cost driver*. *Cost driver* didefinisikan

sebagai faktor yang menentukan volume kerja dan usaha yang dituntut untuk terlaksananya suatu aktivitas (Turney, 1991, 57). Termasuk didalamnya adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja aktivitas yang dilakukan pada proses produksi yang mendahului maupun faktor internal aktivitas tersebut.

Cost driver akan menjelaskan mengapa suatu aktivitas terjadi. *Cost ariver* digunakan untuk mengetahui konsumsi biaya oleh aktivitas dan konsumsi aktivitas oleh produk. Jadi *Cost driver* adalah penyebab terjadinya biaya, sedangkan aktivitas adalah dampaknya.

Beberapa pemicu biaya (*cost driver*) yang sering digunakan antara lain:

1. Kelompok Tenaga Kerja, digunakan pada aktivitas elemen biaya utamanya adalah tenaga kerja atau pada aktivitas yang biayanya berubah secra signifikan dengan perubahan tenaga kerja. Misalnya rupiah tenaga kerja dan jam tenaga kerja langsung.
2. Kelompok waktu Operasi, digunakan sebagai pemicu biaya pada suatu kelompok operasi pengerjaan yang merupakan operasi dari beberapa peralatan. Misalnya line time, machine time, dan cycle time.
3. kelompok throughput, dipakai sebagai pemicu biaya utama dari suatau aktivitas yang ditentukan oleh jumlah throughputnya. Misal kuran lot, kilogram dan ton
4. Kelompok pemilikan, lebih efektif digunakan untuk mendistribusikan biaya tetap berdasarkan lokasi aktoivitas atau asset. Misalnya depresiasi bangunan, pajak bangunan, pemeliharaan taman, dan keamanan.

5. Permintaan, diapakai sebagai pemacu biaya bila distribusi biaya pada aktivitas lain atau tujuan biaya didasarkan pada permintaan akan aktivitas tersebut. Yang termasuk kelompok ini adalah perawatan mesin (*maintenence*).
6. *Surrogate Cost Driver*, merupakan data yang sudah tersedia dilapangan dan praktis untuk dipakai mendistribusikan suatu biaya ke aktivitas lain. Misalnya adalah biaya material dan biaya konversi.

Paling tidak ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan pemicu biaya yaitu:

1. Biaya pengukuran (*cost of measurement*). Dalam system ABC, banyak alternative pemacu biaya yang dapat dipilih, tetapi lebih baik yang menggunakan informasi yang telah tersedia.
2. Derajat korelasi (*degree of correlation*) antara pemacu biaya dan konsumsi overhead aktualnya.struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi pemicu biaya.

Langkah ketiga adalah penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*). Pada tahap pertama identifikasi aktivitas–aktivitas yang luas di kelompokkan kedalam empat aktivitas yaitu:

a. Unit Level Activities adalah aktivitas untuk membuat unit produk, dimana biaya yang tejadi dibebankan kepada produk. Misalnya: jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan jam listrik (energi) yang digunakan setiap satu unit produk yang dihasilkan.yang termasuk dalam level aktivitas ini adalah pemasaran

listrik, karena aktivitas ini terjadi secara berulang didalam setiap unit produksi.

b. *Batch Level Activities* adalah aktivitas yang dikerjakan setiap satu kali batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi. Misalnya: aktivitas set-up, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan, dan aktivitas inspeksi.

c. *Produk Sustaining Activities* adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini cenderungbiayanya tidak berubah dengan peningkatan jenis produk. Misalnya: aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses dan peningkatan produk, perbaikan dan perawatan mesin.

d. *Facility sustaining Activities* adalah meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Misalnya: manajemen perusahaan, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, peneerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan, depresiasi pabrik, asuransi, penyusutan mesin, penyusutan gedung.

Langkah keempat adalah penentuan tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

Tarif kelompok dihitung dengan rumus, total biaya overhead untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2.11 Prosedur Tahap Kedua Sistem ABC

Dalam tahap kedua, biaya setiap kelompok biaya ditelusuri ke produk. Ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung dalam tahap pertama dan tolak ukur dari sejumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk. Tolak ukur ini merupakan kuantitas pemacu biaya yang digunakan oleh setiap produk. Dengan demikian overhead yang dibebankan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dapat dihitung sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Unit pemacu biaya yang digunakan

2.12 Metode Pengumpulan Data dan Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya–biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya–biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum..

Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk

menghitung total harga pokok produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa.

Perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Perusahaan yang berproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan di gudang.

Perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya–biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan yang bersangkutan.

Pesanan yang berproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya–biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Obyek penelitian Analisis penerapan system ABC (*Activity Based Costing*) untuk menentukan harga pokok produk dengan dua departemen. pada CV. New Prambanan furniture JL Perintis Kemerdekaan No 154 Cilacap

3.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang berhubungan langsung dengan penetuan harga pokok produk adalah:

1. *Cost Driver*, yaitu suatu faktor yang kejadiannya menciptakan biaya. Faktor tersebut merupakan akar/penyebab utama (*prime root cause*) dari tingkat aktivitas.
2. *Resources*, yaitu faktor-faktor operasi servis seperti tenaga kerja, teknologi dan suplai.
3. *Activity Center*, yaitu semua aktivitas yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan produksi.

3.3. Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, dia nati, diukur dan dicatat pada saat penelitian.

3.3.2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber baik yang ada di perusahaan maupun diluar perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Maksud pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh data prime dan data sekunder.

1. Untuk memperoleh data primer, dilakukan dengan cara:

   Survey, yaitu meminta keterangan ataupun data-data secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait di tempat penelitian.

   Interview, yaitu pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan, atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait, seperti manajer produksi, supervisor dan sebagainya.

   Observation, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteiti

2. Untuk mendapatkan data sekunder, dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari dokumen yang tertulis yang tersedia seperti laporan harga pokok produksi, biaya bahan baku untuk masing-masing jenis produk dan

biaya tenaga kerja langsung. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan, yaitu mencari, mengumpulkan, dan mempelajari berbagai macam bacaan, baik buku, karya ilmiah maupun media massa yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

3.5. Pengolahan Data

Setelah diperoleh data mengenai biaya produksi dan pemasaran selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan metode konvensional dan metode ABC dengan cara membandingkan kedua metode tersebut. Metode ABC dengan diharapkan dapat mengeliminir kelemahan yang ada pada metode konvensional, dan dengan metode tersebut diharapkan dapat menggambarkan secara persis tentang biaya yang terbebankan di dalam produk. Sedangkan metode dua departemen dapat digunakan untuk mengetahui biaya dari setiap depar emen.

3.5.1. Metode Konvensional

Metode konvensional atau sering juga disebut *absorption costing* (*Full Costing*) adalah metode penentuan harga pokok produk yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variable kepada produk. Dalam sistem akuntansi biaya konvensional, pola konsumsi input, jumlah produk *menurut Volume-Based* atau *Unit-Based activities*.

3.5.2. Metode ABC

Pada metode ABC berbeda dengan akuntansi biaya konvensional yang mengalokasikan overhead berdasarkan *volum based* atau *unit-based measures*, metode ABC mendistritibusikan overhead berdasarkan activity-based measures. Metode ABC tidak membedakan biaya manufaktur dan biaya non-manufaktur, dengan demikian ABC tidak saja mengunakan *volume level* atau *unit-level* activities, tetapi juga *batch level activities, product substaining activities* dan *facility-substaining activities*.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari menggunakan metode ABC agar sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun analisa data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.6.1. Analisa Aktivitas

Aktivitas disini adalah hal-hal yang dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan dalam proses produksi dan proses produksi dari setiap departemen. Aktivitas adalah segala sesuatu yang mengkonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada aktivitas setiap, ABC akan memungkinkan ABM (*activity-based management*) atau manajemen perusahaan menjadi alat ampuh untuk memanajemeni, memahami, dan yang paling penting memperbaiki suatu usaha.

Karena ABC memusatkan perhatian pada aktivitas setiap departemen, maka laporan yang dihasilkan menjadi lebih informative dibandingkan dengan laporan bulanan tradisional dari departmen atau pusat-pusat biaya yang disusun dari buku besar. Pada waktu tim mendesain system ABC, kegiatan-kegiatan dirumuskan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kegiatan sebaiknya dirumuskan dengan menggunakan kaidah kata kerja aktif serta objek.

3.6.2. Analisa Distribusi Biaya

Setelah merumuskan kegiatan dan menghtung biaya kegiatan, tim mendistribusikan lagi biaya-biaya tersebut. Kali ini biaya kegiatan didistribusikan ke objek biaya yang menggunakan kegiatan tersebut. Objek biaya biasanya terdiri atas komponen, jasa, bahan, produk, pelangan, atau saluran distribusi. Pemacu biaya kegiatan menetukan proporsi beban dari setiap biaya kegiatan ke objek biayanya. System ABC yang didesain secara baik akan menghilangkan ketidakmerataan distribusi biaya dengan sedapat mungkin menghindarkan perhitungan biaya umum rata-rata yang saat ini sangat umum di pakai pada desain alokasi biaya umum.

3.6.3. Analisa Sumber Daya

Idealnya semua biaya dapat dibebankan langsung pada setiap kegiatan dan kemudian langsung dibebankan ke produk akhir. Tetapi biaya dan rumitnya pengumpulan data lebih mahal dari manfaat yang diperoleh dari informasi yang memang lebih baik ini. Lagi pula kebanyakan biaya umum sukar, bahkan boleh

dikatakan tidak mungkin dibebankan langsung pada obyek biaya. Akuntansi biaya tradisional dengan begitu saja mengalokasikan biaya umum tidak langsung, dengan metode inilah yang merusak integritas biaya. ABC mengubah kesalahan alokasi ini dengan menggunakan pemacu sumber daya dan kegiatan yang mencerminkan pola konsumsi yang khas dan menggabungkan sebab akibat pada proses pembebanan biaya.



BAB IV
PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Sejarah Perusahaan

Perusahaan furniture CV. Prambanan Furniture didirikan pada 11 Januari tahun 1995, lokasinya berada di Jl. Perintis Kemerdekaan No 154, Cilacap Jawa Tengah. Perusahaan didirikan oleh Bapak H. dr Ali Baasir yang sekaligus sebagai pimpinan perusahaan dan pada tahun 2000 diteruskan oleh Bapak Muhamad Husni sebagai *owner*, serta Bapak Imam Prasetyo sebagai manager.

Pada awal usahanya yakni tahun pertama berdiri, perusahaan ini hanya menjual pada perorangan dan semua furniture di produksi sendiri. Setelah setahun berjalan ternyata perusahaan lebih memilih untuk membeli meubel setengah jadi dari jepara kemudian finishing dikerjakan sendiri. Hal ini dirasa lebih ekonomis dan lebih menguntungkan perusahaan.

CV. Prambanan furniture menjual produknya dalam kuntitas yang cukup banyak karena produk tidak langsung dipasarkan kepada konsumen, produk biasanya dijual kepada produsen yang langsung menjual ke konsumen yaitu toko-toko meubel. Daerah pemasaran furniture adalah Purwokerto, Bumiayu, Majenang, Temanggung, Kebumen, Cilacap, Purbalingga.

Untuk meningkatkan penjualan produk, perusahaan selalu memelihara kualitas furniture dengan memperhatikan kinerja karyawan agar produk yang dijual kualitasnya tetap terjaga, karyawan harus terlatih dan mempunyai *skill* dibidangnya masing-masing.

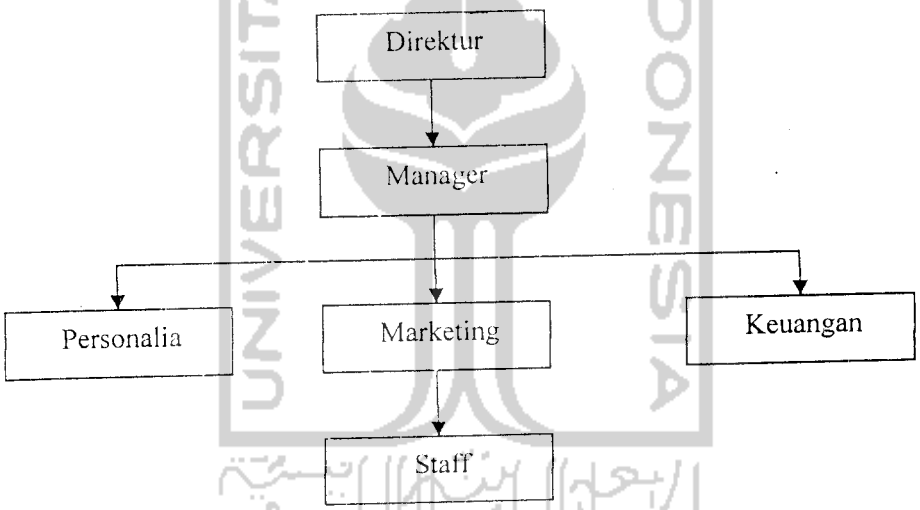
2.

4.2 Struktur Organisasi

Berjalannya suatu perusahaan dengan baik berganting dari sus unan struktur organisasi sehingga dalam pembagian tugas tidak terjadi saling tu ıpah tindih tugas ataupun tanggung jawab. Struktur Organisasi menggambarkan susunan wewenang serta tanggung jawab setiap bagian. Pengaturan ini juga berguna untuk memperlancar dalam kegiatan dan susunan perusahaan. Berikut adalah susunan perusahaan CV. New Prambanan Furniture:

3. F

4. M



5. Keu

a

Gambar 2.2 Struktur organisasi perusahaan

Adapun tugas pokok masing-masing bagian adalah:

b.

1. Direktur
    a. Memimpin, membimbing, dan mengarahkan karyawannya.
    b. Merencanakan, menentukan kebijaksanaan perusahan serta memutuskan segala sesuatu yang harus dilaksanakan secara umum.

2. Manager
    a. Mengadakan pembagian tugas bagi karyawan dan memantau hasil pekerjaan para karyawan.
    b. Bertanggungjawab atas kelancaran sistem produksi.
3. Personalia
    a. Menyelenggarakan administrasi kepegawaian
    b. Membuat daftar gaji dan upah, rapel gaji untuk para pekerja daftar pembagian natura dan lain-lain yang berhubungan dengan penghasilan kepegawaian.
4. Marketing
    a. Mencari daerah pemasaran baru, menawarkan serta mempromosikan produk kepada konsumen.
    b. Membuat laporan hasil penjualan menurut bentuk-bentuk yang telah ditetapkan.
    c. Memantau situasi pasar tentang perubahan harga yang terjadi serta membuat laporan kepada pimpinan perusahaan.
5. Keuangan
    a. Menyelenggarakan administrasi keuangan dan membuat laporan keuangan secara berkala ataupun secara periodik sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan oleh perusahan.
    b. Mengurus dan menyelesaikan masalah asuransi, hutang piutang pajak dan masalah-masalah keuangan perusahan serta menyusun rencana belanja.

6. Staff Marketing

   a. Membantu marketing memasarkan produk untuk luar kota.

   b. Memantau situasi pasar tentang perubahan harga yang terjadi dan melaporkan pada bagian marketing.

4.3 Sistem Personalia

Sistem personalia pada CV. New Prambanan Furniture adalah berikut:

a. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di CV. New Prambanan furniture untuk bagian produksi terdapat 20 orang perinciannya sebagai berikut:

- tenaga kerja langsung : 15 orang
- tenaga kerja tidak langsung : 5 Orang

Direktur	1 orang
Manager	1 orang
Personalia	1 orang
Keuangan	1 orang
Staff	1 orang

b. Pengaturan Jam kerja

CV. New Prambanan Furniture memberlakukan 6 hari kerja adapun jam kerja yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Senin sampai Kamis

  Masuk : Pukul 08.00 wib-Pukul 16.30 wib

Istirahat : Pukul 11.30 wib-Pukul 12.30 wib

- Jum'at

  Masuk : Pukul 08.00 wib-Pukul 16.00 wib

  Istirahat : Pukul 11.30 wib- Pukul 12.300 wib

- Sabtu

  Masuk : Pukul 08.00 wib-Pukul 16.00 wib

  Istirahat : Pukul 11.30 wib-Pukul 12.30 wib

4.4 Proses Produksi

Proses pengerjaan produk pada CV. New Prambanan Furniture dari barang setengah jadi sampai dengan proses *packing* adalah sebagai berikut :

1. *Supplier*

   Pemasok utama produk setengah jadi adalah para pengrajin meubel dari Jepara.

2. Bagian terima barang

   Produk setengah jadi dari pengrajin kemudian dicatat oleh bagian penerima barang dalam hal ini yang bertugas adalah *staff marketing* untuk kemudian diteruskan ke bagian pencatatan administrasi dan keuangan.

3. *Quality Control* I

   Produk dari supplier diperiksa langsung oleh *manager*, apakah produk sesuai dengan standar kualitas perusahaan atau tidak produk yang lulus disebut barang ok. Apabila ada barang yang tidak memenuhi standar

maka dikembalikan kepada supplier untuk diganti dengan produk yang sesuai standar kualitas perusahaan.

4. Pengerjaan Produk

Departemen 1:

Penyetelan, proses pengamplasan, penyemprotan pertama dengan *wood filler*

Departemen 2 :

Penyemprotan *sending*, penyemprotan *clear doof*, pemasangan *accesoris*.

a.Produk Lemari pintu 3

Kerangka di *set up* atau disetel terlebih dahulu kemudian dian plas dengan kertas pasir yang kasar setelah itu disemprot dengan menggunakan mesin semprot berbahan baku *wood filler* setelah itu dijemur sampai kering kemudian lemari yang sudah kering diamplas dengan menggunakan kertas pasir setengah kasar setelah itu disemprot dengan mesin semprot berbahan baku *sending* kemudian dijemur sampai kering setelah itu diamplas kembali menggunakan kertas pasir yang paling halus baru kemudian disemprot yang terakhir dengan masin semprot berbahan baku *clear doof*, setelah itu dijemur kemudian di pasang kaca rias.

b.Tempat tidur ukuran 1,6 meter

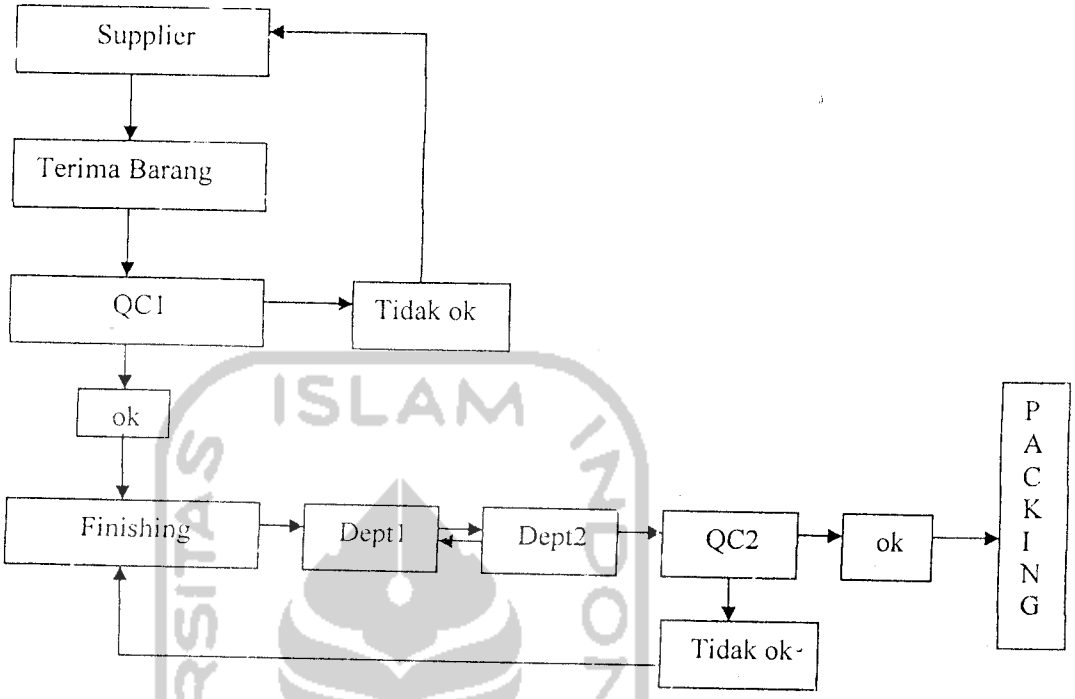
Kerangka diamplas dengan kertas pasir yang kasar setelah itu disemprot dengan menggunakan mesin semprot berbahan baku *wood filler* setelah itu dijemur sampai kering kemudian tempat tidur yang sudah kering diamplas dengan menggunakan kertas pasir setengah kasar setelah itu disemprot dengan mesin semprot berbahan baku *sending* kemudian dijemur sampai kering setelah itu diamplas kembali menggunakan kertas pasir yang paling halus baru kemudian disemprot yang terakhir dengan masin semprot berbahan baku *clear doof*, setelah itu dijemur sampai kering baru kemudian di *set up* atau disetel.

5. *Quality Control 2*

Setelah produk selesai dikerjakan diperiksa kembali oleh *staff marketing* apakah produk sudah siap untuk dipasarkan. Apabila ada produk yang cacat maka di kembalikan lagi ke proses *finishing* untuk di revisi kembali.

6. *Packing*

Produk yang lulus dari *Quality control* 2 di packing untuk kemudian menunggu proses pengiriman.



Gambar 2.3 Aliran proses produksi

4.5 Pengumpulan Data

4.5.1 Hasil Produksi

Berikut ini adalah jenis produk yang diproduksi

- lemari pintu tiga model minimalis
- Tempat tidur ukuran 1 meter 60 cm

4.5.2 Bahan baku utama

Bahan baku utama disini adalah barang setengah jadi yang dibeli dari supplier berikut adalah biaya untuk bahan baku utama:

Tabel 4.2 Jumlah biaya bahan baku utama per unit produksi

PRODUK	Harga/ unit
Lemari pintu 3	Rp 800.000;
Tempat tidur	Rp 1.200.000;

4.5.3 Bahan Baku Dasar Pendukung

Bahan baku dasar pendukung yang dimaksud disini adalah bahan setengah jadi dari *supplier*.bahan baku pembantu atau pendukung yang digunakan adalah lem (fox, alteco, exec), *wood filler, sending, clear dove*, kertas pasir kasar, halus dan sedang, paku, sekrup, kardus pembungkus. Produk tersebut masih berupa barang setengah jadi kemudian finishing di proses sehingga menjadi barang jadi. . Biaya bahan baku pendukung pada bulan November adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jumlah biaya bahan baku pendukung per unit (data yang diolah)

Elemen Biaya	Lemari (Rp)	Tempat tidur (Rp)	Jumlah (Rp)
Lem (Alteco, Fox, Axec)	1333.33	-	1333,33
Kertas pasir	2000	2.000	4000
Wood filler	57.000	38.000	95.000
Sending	69.000	46.000	115.000
Clear dove	75.000	50.000	125000
Paku.	333.33	750	1.083,33
Sekrup	600	750	1350
Kardus pembungkus	4.000	4.000	8.000.000
Total	**209.266,66**	**141.875**	**351.141,66**

Kebutuhan bahan baku pendukung per unit produknya adalah:

Lemari = Rp 209.266,66;

Tempat tidur = Rp 141.875;

4.5.4 Biaya tenaga kerja

a. Biaya tenaga kerja langsung (TKL)

Tabel 4.4 Biaya tenaga kerja langsung

TKL	Jumlah orang	Gaji/orang/hari	Total 1 bulan
Tukang kayu	2 orang	Rp 40.000;	Rp 2.040.000;
Tukang Amplas	10 orang	Rp 25.000;	Rp 6.500.000;
Tukang semprot	3 0rang	Rp 50.000;	Rp 4.900.000;
Total	15 orang		Rp 13.440.000;

Tabel 4.4 Biaya tenaga kerja langsung (data yang diolah)

Produk	Biaya / unit
Lemari	Rp 149.333,33;
T.tidur	Rp 112.000;

Untuk perhitungan upah tenaga kerja langsung 16 unit lemari dan 4 unit T.tidur:

Lemari : Rp 149.333,33; x 12 unit = Rp 1.791.999,96

Tempat tidur: Rp 112.000; x 4 unit = Rp 448.000;

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (TKTL)

Tabel 4.5 Biaya tenaga kerja tidak langsung

TKTL	Jumlah orang	Gaji/orang/ bulan
Manager	1 orang	Rp 2.000.000;
Marketing	1 orang	Rp 1.400.000;
Personalia	1 orang	Rp 1.400.000;
Keuangan	1 orang	Rp 1.200.000;
Staf marketing	1 orang	Rp 800.000;
Total	5 orang	Rp 6.800.000;

4.5.5 Kebutuhan Jam Mesin

Dalam produksi selama bulan November, kebutuhan jam mesin di CV. Prambanan Furniture adalah sebagai berikut dengan jumlah mesin yang ada sebanyak 3 buah mesin semprot:

Tabel 4.6 Jumlah Jam mesin (data yang diolah)

PRODUK	Jumlah Unit	November (jam)		Total
		Departemen 1	Departemen 2	
Lemari	12	24	48	72
Tempat tidur	6	7,2	4,8	12

Departemen 1

Jam mesin produk lemari : 2 jam mesin/ unit x 12 = 24 JM

Jam mesin produk T. Tidur : 1 jam mesin / unit x 6 = 6 JM

Departemen 2

Jam mesin produk lemari : 4 jam mesin / unit x 12 = 48 JM

Jam mesin produk T.tidur : 2 jam mesin / unit x 4 = 8 JM

4.5.6 Kebutuhan Jam Kerja Langsung

Jumlah jam kerja langsung di CV. Prambanan Furniture adalah berikut:

Tabel 4.7 Jumlah jam kerja langsung (data yang diolah)

PRODUK	November (jam)		Tota
	Departemen 1	Departemen 2	
Lemari	90	12	102
Tempat tidur	20	2	22

Departemen 1

JKL per unit lemari:7,5 jam / unit x 12 unit = 90 JKL

JKL per unit T.tidur: 5 jam / unit x 4 unit = 20 JKL

Departemen 2

JKL per unit lemari : 1 jam / unit x 12 unit = 12 JKL

JKL per unit T. Tidur: ½ Jam / unit x 4 unit = 2 JKL

4.5.7 Penyusutan Mesin

CV. Prambanan Furniture dalam penghitungan biaya penyusutan mesin menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) sebagai berikut:

Jumlah mesin : 3 buah

@ Rp 1.502.000; x 3 = Rp 4.506.000;

P : Biaya awal dari aset

S : Nilai residu aset

N : Masa pakai umur

Penyusutan mesin : *(P-S):N*

: (Rp 4.506.000; - Rp 2.400.000;) : 3 = Rp 702.000;

Untuk tahun 2005 biaya penyusutan mesin adalah Rp 702.000; per tahun sehingga besar biaya penyusutan mesin perbulannya diasumsikan sama yaitu : Rp 702.000; : 12 = Rp 58.500;

Dengan perbandingan pemakaian mesin departemen 1 dan departemen 2 adalah 1:2

Tabel 4.8 Biaya penyusutan mesin bulan November

Elemen biaya	Dept 1 (Rp)	Dept 2 (Rp)	Total
Penyusutan mesin	19.500	39.000	58.500

4.5.8 Penyusutan Gedung

CV.Prambanan Furniture dalam perhitungan biaya penyusutan gedung menggunakan metode garis lurus.Besar biaya penyusutan gedung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Biaya penyusutan gedung per tahun

Uraian	unit	Jumlah unit	Biaya/unit (Rp)	Total biaya (Rp)	Nilai residu (Rp)	Umur ekonomis	Penyusutan/th
Luas gedung	m2	1800	150.000	270.000.000	75.000.000	20 th	9.750.000

Tabel 4.10 Biaya penyusutan gedung per bulan

Elemen Biaya	Bulan November (Rp)
Penyusutan gedung	812500

4.5.9 Biaya Perawatan Mesin

Untuk bulan November biaya perawatan mesin berupa perggantian *sparepart* mesin CV.Prambanan Furniture, untuk departemen 1 hanya menggunakan satu mesin semprot sedangkan departemen 2 menggunakan dua mesin semprot sehingga perbandingan biayanya adalah 1:2 sebagai

Tabel 4.11 Biaya perawatan mesin bulan November

Elemen biaya	Dept 1 (Rp)	Dept 2 (Rp)	Total
Perawatan mesin	25.000	50.000	75.000

4.5.10 Biaya Kebutuhan Tenaga Listrik

Besarnya biaya kebutuhan tenaga listrik yang digunakan adalah berdasarkan hitungan meteran listrik yang berada di pabrik. Dalam pemakaiannya meteran digunakan kantor dan produksi. Listrik pada bagian kantor dibebankan pada bagin produksi dengan perbandingan pemakaian mesin antara departemen 1 dan departemen 2 adalah 1:2, berikut ini adalah perincian yang digunakan:

Tabel 4.12 Tabel Biaya listrik bulan November

Elemen biaya	Dept 1 (Rp)	Dept 2 (Rp)	Total
Biaya listrik	182.300	364.500	546.800

4.5.11 Biaya Asuransi

Berdasarkan peraturan pemerintah yang diatur diatur dalam perundang-undangan, perusahaan wajib menyelenggarakan Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) CV. Prambanan mengikuti program tersebut dengan rincian setiap tahunnya membayar sebanyak Rp 5.324.000;

untuk perhitungan perhitungan pembayaran asuransi setiap bulan adalah sebagi berikut:

Rp 5.324.000 : 12 bulan = Rp 443.600;

CV.Prambanan , sedangkan untuk rincian tiap departemen berdasarkan jumlah tenaga kerja. pada departemen 1 jumlah tenaga kerja lebih banyak dibanding jumlah tenaga kerja untuk departemen 2 dengan perbandingan 2:1, berikut perinciannya

Tabel 4.13 Biaya asuransi bulan November

Elemen biaya	Dept 1 (Rp)	Dept 2 (Rp)	Total
Asuransi	295.700	147.900	443.600

4.5.12 Total Biaya Utama

Total biaya bahan baku utama untuk 16 unit lemari dan 4 unit tempat tidur.

Tabel 4.14 Total biaya utama (data yang diolah)

Elemen biaya	Lemari (Rp)	Tempat tidur (Rp)	Jumlah (Rp)
Barang setengah jadi	9.600.000	4.800.000	14.400.000
Bahan baku pendukung	2.511.199,92	567.500	3.078.699,92
Tenaga kerja langsung	1.791.999,96	448.000	2.239.999,96
Total	**13.903.200**	**5.815.500**	**19.718.699,88**

Biaya bahan baku utama lemari per unit = Rp 13.903.200; : 12 unit

= Rp 1.158.600; / unit lemari

Biaya bahan baku utama T.tidur per unit = Rp 5.815.500; : 4 unit

= Rp 1.453.875; / unit T.tidur

4.5.13 Biaya Overhead Pabrik untuk lemari dan tempat tidur

Total biaya overhead pabrik CV.Prambanan furniture adalah berikut:

Tabel 4.15 Total biaya overhead pabrik per bulan (data yang diolah)

Elemen biaya	Biaya (Rp)
TKTL	6.800.000
Listrik	546.800

Perawatan mesin	75.000
Penyusutan mesin	58.500
Penyusutan gedung	812.500
Asuransi	443.600
total	**8.736.400**

Pembebanan biaya overhead untuk kedua produk berdasaran jumlah jam mesin yang digunakan untuk memproduksi masing-masing produk.

Tabel 4.16 Biaya overhead pabrik per bulan (data yang diolah)

BOP	Lemari (Rp)	T. tidur(Rp)	Total
TKTL	5.100.000	1.700.000	6.800.000
Perawatan mesin	410.100	136.700	546.800
Penyusutan mesin	56.250	18.750	75.000
Listrik	609.375	203.125	58.500
Penyusutan gedung	332.700	110.900	812.500
Asuransi	43.875	14.625	443.600
Total	6.552.200	2.184.200	**8.736.400**

Tabel 4.17 Biaya overhead pabrik per departemen per bulan (data yang diolah)

Biaya overheadpabrik(Rp)	Departemen 1	Departemen 2	Total
Listrik	182.300	364.500	546.800
TKTL	3.400.000	3.400.000	6.800.000
Perawatan mesin	25.000	50.000	75.000

Penyusutan mesin	19.500	39.000	58.500
Penyusutan gedung	406.250	406.250	8.736.400
Asuransi	295.700	147.900	443.600
Total	**4.328.750**	**4.407.650**	**8.736.400**

4.6 Pengolahan data

4.6.1 Analisa titik impas (Break even point)

Manajemen harus melakukan analisis titik impas terlebih dahulu mengenai volume yang diperlukan untuk mencapai impas (break even), sehingga analisis menentukan harga pokok produk lebih akurat.

Ada tiga komponen biaya yang harus dipertimbangkan dalam analisa ini, yaitu:

1. Biaya tetap (fixed cost) yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Misalnya biaya gedung, biaya mesin, biaya peralatan dll
2. Biaya variabel (variable cost) biaya-biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi. Misalnya biaya bahan baku, biaya enaga kerja langsung.
3. Biaya Total (total cost) yaitu Jumlah dari biaya-biaya tetap dan biaya variabel.

TC : ongkos total untuk membuat X produk

VC : ongkos variable untuk membuat X produk

FC : ongkos tetap untuk membuat X produk

C : ongkos variable untuk membuat satu produk

TR : Total pendapatan dari penjualan X produk

P : harga jual per satuan produk

TC = FC + VC TC = PX

TC = FC + cX

- **Lemari**

  FC = Rp 6.552.200:

  C = Rp 1.158.600;

  P = Rp 1.700.000;

  TC = Rp 6.552.200; + Rp 1.158.600; X

  PX = Rp 6.552.200; + Rp 1.158.600; X

  Rp 1.700.000; X = Rp 6.552.200; + Rp 1.158.600; X

  Rp 1.700.000; X – Rp 1.158.600; X = Rp 6.552.200;

  Rp 541.400 X = Rp 6.552.200;

  X = Rp 6.552.200; : Rp 541.400;

  X = 12,10 = 12 unit

  TR = Rp 1.700.000; x 12,10 unit

  = Rp 20.570.000;

  TC = Rp 6.552.200; + Rp 1.158.600; (12,10)

  = Rp 20.570.000;

TR =TC, Titik impas adalah pada produksi 12 unit

- **Tempat tidur**

  C = Rp 1.453.875;

  FC = Rp 2.184.200;

  TC = Rp 2.184.200; + Rp 1.453.875; X

Rp 2.000.000; X = Rp 2.184.200; + Rp 1.453.875; X

Rp 2.000.000; X - Rp 1.453.875; X = Rp 2.184.200;

Rp 546.125 X = Rp 2.184.200;

X = Rp 2.184.200; : Rp 546.125;

X = 3,99 = 4 unit

TR = Rp 2.000.000; x 3,99 unit

= Rp 7.980.000;;

TC = Rp 2.184.200; + Rp1.453.875; (3,99)

= Rp 7.980.000;;

TR =TC, Titik impas adalah pada produksi 4 unit

4.6.2 Perhitungan konvensional HPP tarif overhead tunggal satu pabrik

Untuk satu pabrik dapat digunakan metode yang membebankan overhead pada produk adalah dengan menghitung tarif overhead tunggal untuk satu pabrik dengan menggunakan cost driver berdasarkan unit. Perhitungan didasarkan pada titik impas (break even point) sehingga hasilnya lebih optimal. Pendekatan ini menganggap semua variasi biaya overhead dapat dijelaskan oleh satu cost driver.

Jam mesin produk lemari : 12 unit x 6 jam mesin / unit = 72 jam mesin

Jam mesin T. Tidur : 4 unit x 3 jam mesin / unit = 12 jam mesin

Tarif overhead tunggal satu pabrik:

(jumlah Biaya Overhead Dept 1 + Jumlah Biaya Overhead Dept 2) : (Jam mesin Produk lemari + Jam mesin produk tempat tidur)

Tarif overhead tunggal satu pabrik:

(Rp 4.328.750; + Rp 4.407.650;) : (72 + 12) = Rp 104.004,761; / Jam mesin

Tabel 4.18 Perhitungan Biaya per unit Tarif tunggal satu pabrik

LEMARI			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per Unit
Biaya utama	Rp 13.903.200;	12 unit	Rp 1.158.600;
Biaya overhead Rp104.004.761; x 72 jam mesin	Rp7.488.342,792;	12 unit	Rp 624.028,566;
Jumlah	Rp21.391.542,792;		**Rp1.782.628,566;**
TEMPAT TIDUR			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya pe Unit
Biaya utama	Rp 5.815.500;	4 unit	Rp 1.453.875;
Biaya overhead Rp 104.004.761;x 12 jam mesin	Rp 1.248.057,13;	4 unit	Rp312.014,282 ;
Jumlah	Rp 60.339.100;		**Rp1.765.889,282;**

4.6.3 Perhitungan konvensional HPP tarif overhead dua departemen

Berdasarkan distribusi jam tenaga kerja dan jam mesin maka dapat dikatakan bahwa departemen 1 bersifat padat karya dan departemen 2 bersifat padat modal. Maka untuk membebani biaya overhead pabrik (BOP) departemen 1 menggunakan jam kerja langsung (JKL) dan departemen 2 menggunakan jam mesin (JM)

JKL Departemen 1

JKL lemari : 8,5 jam/unit x 12 unit = 102 jam

JKL T.tidur : 5,5 jam/unit x 4 unit = 22 jam

JM Departemen 2

JM lemari : 4 jam/unit x 12 unit = 48 jam mesin

JM T.tidur : 2 jam/unit x 4 unit = 8 jam mesin

Tarif overhead departemen 1: *Total BOP departemen 1 : Total JKL departemen 1*

: Rp 4.328.750; : (102 + 22)= Rp 34.909,27; per JKL

Tarif overhead departemen 2: *Total BOP departemen 2 : Total JM departemen 2*

: Rp 4.407.650; : (48 + 8) = Rp 78.708,03; per JM

Tabel 4.19 Perhitungan Biaya per unit Tarif setiap departemen

LEMARI			
Elemen B aya	Biaya total	Jumlah	Biaya / Unit
Biaya Utama	Rp 13.903.200;	12	Rp 1.158.600;
BOP departemen 1 Rp 34.909,27; x 102 JKL = BOP departemen 2 Rp78.708,03; x 48 JM =	Rp 3.560.745,54; Rp 3.777.985,44;	12 12	Rp296.728,795; Rp 314.832,12;
Jumlah	**Rp 21.241.939,98;**	**12**	**Rp 1.770.160,915;**
TEMPAT TIDUR			
Elemen Biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya / Unit
Biaya Utama	Rp 5.815.500;	4	Rp 1.453.875;
BOP departemen 1 Rp 34.909,27; x 22 JKL = BOP departemen 2 Rp 45.913,020; x 8 JM =	Rp768.003,94; Rp 367.304,16;	4 4	Rp192.000,985; Rp 91 826,04;
HPP	**Rp 6.950.808,1;**	**4**	**Rp1.737.702,025;**

4.6.4 Perhitungan harga pokok produk (HPP) dengan metode ABC (Activity Based Costing System)

4.6.4.1 Tahap pertama

Dalam Kalkulasi biaya berbasis aktivitas tahap pertama, biaya overhead dibagi kedalam kelompok biaya yang homogen. Suatu kelompok biay: yang

homogen merupakan suatu kumpulan dari biaya overhead, yaitu variasi biaya dapat dijelaskan oleh pemacu biaya. Aktivitas–aktivitas overhead adalah homogen apabila mereka mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Adapun tingkatan–tingkatan aktivitas tersebut antara lain meliputi : *Unit level Activity, Batch Level Activity, Product Level Activity dan Facility Level Activity.*

Aktivitas–aktivitas yang termasuk dalam kategori *Unit Level activity* adalah pemakaian listrik karena aktivitas ini terjadi terulang dalam setiap unit produk. Pada level ini biaya-biaya dapat ditelusuri secara langsung ke produksi melalui *volume related cost driver.*

Aktivitas perawatan mesin dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahan. Aktivitas-aktivitas ini mengkonsumsi masukan-masukan dari setiap produk yang diproduksi, sehingga dapat dimasukkan dalam kategori *Product level Activity.*

Sedangkan aktivitas–aktivitas yang menyangkut biaya-biaya periode dan tidak disebabkan oleh cost driver apapun dikategorikan kedalam Facility level Activity seperti pada biaya penyusutan mesin, penyusutan gedung, asuransi, pemakaian listrik untuk penerangan dan tenaga kerja tidak langsung.

Untuk pembagian biaya listrik dari data perusahaan diasumsikan biaya listrik untuk penerangan dan untuk mesin adalah berbanding 1:1

Biaya listrik mesin per jam mesin adalah Rp 589,583; (data yang diolah)

biaya listrik penerangan adalah Rp 546.800; :2 = Rp 273.800; sedangkan untuk

Biaya listrik mesin adalah : Rp 546.800; - Rp 273.800; = Rp 273.800

Biaya listrik per Jam mesin = Rp 273.400; : 480 jam = Rp 589,583;/ JM

Untuk 12 unit lemari dan 4 unit tempat tidur jam mesin total adalah:

72 jam + 12 Jam = 84 jam mesin

Jadi biaya listrik untuk 84 jam mesin = Rp 589,583; x 84 jam = Rp 49.524,972;

Adapun tingkat aktivitas-aktivitas pada masing-masing biaya overhead dapat dilihat sebagai berikut (data yang diolah):

Tabel 4.20 Kategori aktivitas pada masing-masing biaya overhead

Aktivitas overhead	Biaya Overhead	Kategori Aktivitas
Pemakaian listrik mesin	Rp 49.524,972;	Unit level
Perawatan mesin	Rp 75.000;	Product level
Pemakaian listrik Penerangan	Rp 273.800;	Facility level
Tenaga kerja tidak langsung	Rp 6.800.000;	Facility level
Penyusutan mesin	Rp 58.500;	Facility level
Penyusutan Gedung	Rp 8.736.400;	Facility level
Asuransi	Rp 443.600;	Facility level

Sedangkan sumber pemacu biaya (*cost driver*) untuk masing-masing kategori aktivitas tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.21 Pemacu biaya untuk masing-masing kategori

Kategori aktivitas	Aktivitas overhead	Pemacu biaya (cost driver)
Unit level	Pemakaian listrik mesin	Jam kerja mesin
Product level	Perawatan mesin	Jam kerja mesin
Facilities level	Pemakian listrik penerangan	Jam kerja mesin
	Tenaga kerja tidak langsung	Jam kerja mesin
	Penyusutan mesin	Jam kerja mesin
	Penyusutan gedung	Jam kerja mesin
	Asuransi	Jam kerja mesin

Kemudian ditentukan masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) dari setiap pemacu biaya (*cost driver*) pada berbagi aktivitas.

Tabel 4.22 Kelompok biaya dari setiap pemacu biaya

Kategori aktivitas	Pemacu biaya
Kelompok Biaya 1	
Unit Level	Jam kerja mesin
Kelompok biaya 2	
Product level	Jam kerja mesin
Kelompok biaya 3	
Facilities level	Jam kerja mesin

Apabila suatu kelompok biaya telah didefinisikan biaya per unit dari pemacu biaya dihitung untuk kelompok biaya tersebut. Ini dinamakan tarif

kelompok (*pool rate*). Perhitungan tarif kelompok menyelesaikan tahap pertama. Dengan demikian menghasilkan dua keluaran, yaitu

Tabel 4.23 Unit level cost

Unit level activity	Unit level cost (Rp)
Pemakian listrik mesin	49.524,972

Tabel 4.24 Product level cost

Product level activity	Product level cost (Rp)
Perawatan mesin	75.000

Tabel 4.25 Facility level cost

Facility level activity	Facility level cost (Rp)
Tenaga kerja Tidak langsung	6.800.000
Listrik Penerangan	273.400
Penyusutan mesin	58.500
Penyusutan gedung	8.736.400
Asuransi	443.600

Tarif kelompok (*pool rate*) untuk masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 4.26 Tarif kelompok unit level activity

	Unit level activitiy	Biaya
Level 1	Pemakaian listrik	Rp 49.524,972;
	Jam mesin	84 jam mesin
	Pool rate	Rp 589,583:/jam

Tabel 4.27 Tarif kelompok Product level activity

	Product level activitiy	Biaya
Level 2	Perawatan mesin	Rp 75.000;
	Jumlah jam kerja mesin	84 jam mesin
	Pool rate	Rp 892,857:/jam

Tabel 4.28 Tarif kelompok Facilities level activity

	Product level activitiy	Biaya
Level 3	Listrik penerangan	Rp 273.400;
	Tenaga kerja tidak Langsung	Rp 6.800.000;
	Penyusutan mesin	Rp 569,58;
	Penyusutan gedung	Rp 58.500;
	Asuransi	Rp 443.600;
	Total	Rp 7.576.069,5;
	Jumlah jam kerja mesin	84 jam
	Pool rate	Rp 90.191,30;

4.6.4.2 Tahap kedua

Dalam tahap kedua ini, biaya setiap kelompok biaya ditelusuri ke produk. Ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok (*pool rate)* yang dihitung dalam tahap pertama dan tolak ukur dari jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Tolak ukur ini merupakan kuantitas pemacu biaya yang digunakan oleh setiap produk. Biaya overhead yang dibebankan merupakan perkalian antara tarif kelompok dengan unit-unit pemacu biaya yang digunakan. Dengan demikian, biaya overhead yang dibebankan dari setiap kelompok biaya ke masing-masing produk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.29 Biaya overhead yang dibebankan dari setiap kelompok biaya

Level activity	Perhitungan	Lemari (Rp/unit)	Tempat tidur (Rp/unit)
Unit			
Level 1	(Rp 589,583;/unit x72 jam)/12 unit	Rp 3.537,498 ;	
	(Rp 589,583;/unit x 12 jam)/4 unit		Rp 1.768,749;
Level 2	(Rp 892,857;/jam x 72 jam)/12 unit	Rp5.357,142;	
	(Rp 892,857;/jam x 12 jam)/4 unit		Rp 2.678,571;
Level 3	(Rp 90.191,30/jam x 72 jam)/12 unit	Rp 541.147,8;	
	(Rp90.191,30/jam x 12 jam)/4 unit		Rp 270.573,9;
Total biaya overhead Per unit		**Rp 550.042,44;**	**Rp 275.021,22;**

Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC untuk masing-masing produk dapat dihitung berdasarkan tarif biaya overhead, biaya bahan baku langsung per unit dan biaya tenaga kerja langsung per unit.

Tabel 4.30Harga pokok produksi per unit menggunakan sistem ABC

Jenis biaya	Lemari	Tempat tidur
Tenaga kerja langsung	Rp 149.333,33;	Rp 112.000;
Bahan baku utama	Rp 800.000;	Rp 1.200.000;
Bahan baku pendukung	Rp 209.266,66;	Rp 141.875;
Overhead	Rp 550.042,44;	Rp275.021,22;
Harga pokok produksi	**Rp 1.708.642,44;**	**Rp1.728.896,22;**

Perbedaan dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.31 Harga pokok produk (HPP) Tarif tunggal satu pabrik dan sistem ABC

Produk	Jumlah unit	HPP Tarif tunggal satu pabrik	HPP Sistem ABC	selisih
Lemari	12	Rp1.782.628,566;	Rp1.708.624,44;	Rp74.004,126; (4,15%)
Tempat tidur	4	Rp1.765.889,282;	Rp1.728.896,22;	Rp 36.993,062; (2,09%)

Tabel 4.32 Harga pokok produk (HPP) Tarif setiap departemen dan sistem ABC

Produk	Jumlah unit	HPP Tarif setiap departemen	HPP Sistem ABC	selisih
Lemari	12	Rp 1.770.160,915;	Rp1.708.624,44;	Rp61.535,56; (3,4%)
Tempat tidur	4	Rp1.737.702,025;	Rp1.728.896,22;	Rp8.805,805; (0.5%)

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan sistem biaya konvensional yaitu tarif tunggal satu pabrik dan tarif setiap departemen maupun sistem ABC, terdapat adanya perbedaan jumlah harga pokok produksi untuk produk yang dihasilkan, dalam penelitian ini lemari pintu tiga dan tempat tidur model minimalis.

Dari data diatas, harga pokok produksi antara sistem biaya konvensional baik itu tarif tunggal satu pabrik maupun tarif setiap departemen terjadi perbedaan dengan sistem ABC. Untuk produk lemari sistem biaya konvensional tarif tunggal satu pabrik menetapkan HPP terlalu tinggi dengan selisih 4,15% sedangkan untuk produk tempat tidur dengan selisih 2,09%. Untuk sistem biaya konvensional tarif setiap departemen juga terdapat perbedaan yang sama dengan sistem tarif tunggal satu pabrik dengan presentase selisih adalah 3,4% untuk produk lemari dan 0,5% untuk produk tempat tidur. Hal ini terjadi karena adanya distorsi pembebanan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk.

Adanya perbedaan ini disebabkan oleh perbedan pembebanan biaya overhead ke masing-masing produk. Sistem ABC membebankan biaya overheadnya ke produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut Sedangkan sistem biaya konvensional tarif tunggal satu pabrik membebankan overhead pada produk dengan menggunakan *cost driver*

berdasarkan unit, pendekatan ini menganggap semua varias, biaya overhead dapat dijelaskan oleh satu *cost driver*.

Untuk sistem konvensional tarif setiap departemen pembebanan biaya dialokasikan menjadi dua departemen dengan mendistribusikan biaya berdasarkan jam kerja langsung dan jam mesin pada masing-masing departemen.

Untuk perhitungan biaya utama, seperti biaya bahan baku, biaya bahan baku pendukung dan biaya tenaga kerja langsung tidak terdapat adanya perbedaan diantara ketiga metode tersebut.

Dengan perhitngan metode ABC pada titik break even point, maka perusahaan dapat menentukan harga jual produk sesuai dengan target laba yang ingin dicapai perusahaan. Untuk mencapai tujuan itu pihak manajemen khususnya marketing dan staf untuk dapat meningkatkan penjualan dengan memperluas pasar sehingga dicapai jumlah produksi diatas titik break even point dimana untuk produksi lemari minimum diatas 12 unit, dan untuk produksi tempat tidur minimum adalah 4 unit agar perusahaan tidak defisit.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan, mak dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perhitungan menentukan harga pokok produk menggunakan metode tarif tunggal satu pabrik diperoleh harga pokok produk bulan November untuk produk lemari pintu tiga adalah Rp 1.782.628,566; dan untuk produk tempat tidur model minimalis adalah Rp 1.765.889,282;.
2. Dalam perhitungan menentukan harga pokok produk menggunakan metode tarif dua departemen diperoleh harga pokok produk bulan November untuk produk lemari pintu tiga adalah Rp1.770.160,915; dan untuk produk tempat tidur model minimalis adalah Rp1.737.702,025;.
3. Dalam perhitungan menentukan harga pokok produk menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) diperoleh harga pokok produk bulan November untuk produk lemari pintu tiga adalah Rp1.708.642,44; dan untuk produk tempat tidur model minimalis adalah Rp1.728.896,221;.
4. Terdapat selisih antara sistem tarif tunggal satu pabrik dengan sistem *Activity Based costing* (ABC), dimana metode tarif tunggal satu pabrik menetapkan harga pokok produk terlalu tinggi (*overcosting*) untuk produk lemari pintu tiga dengan selisih sebanyak Rp74.004,126; dan untuk produk tempat tidur *over costing* dengan selisih Rp 36.993,062;

5. Terdapat selisih antara sistem tarif dua departemen dengan sistem *Activity Based costing* (ABC), dimana metode tarif dua departemen menetapkan harga pokok produk terlalu tinggi (*overcosting*) untuk produk lemari pintu tiga dengan selisih sebanyak Rp 61.535,56; dan untuk produk tempat tidur metode dua departemen *overcosting* dengan selisih Rp8.805,805;.
6. Harga pokok produk paling rendah adalah perhitungan dengan metode ABC, karena perhitungan lebih akurat dengan menelusuri biaya dari aktivitas-aktivitas produksi.
7. Dari harga penjualan dan harga pokok produksi pada titik impas maka dapat diketahui bahwa produk tempat tidur menghasilkan profitabilitas lebih tinggi dibanding produk lemari maka pihak manajemen dapat menyalurkan tambahan investasi untuk peningkatan kapasitas dalam produksi produk tempat tidur.
8. Untuk produk tempat tidur pihak manajemen khususnya pada bagian marketing untuk dapat mengambil langkah meningkatkan jumlah penjualan dengan melakukan pemasaran yang lebih luas.
9. Terjadinya perbedaan tersebut karena adanya diversitas produk, sehingga produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda-beda.
10. Terjadinya perbedaan tersebut karena adanya diversitas produk, sehingga produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda-beda.

4.2 Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan adapun saran-saran yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan sistem *Actvity Based Costing* (ABC) dapat dijadikan alternatif bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok produk.
2. Penentuan harga pokok produk dengan sistem konvensional tarif tunggal satu pabrik dan sistem tarif setiap departemen dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menentukan harga pokok produk yang paling optimal
3. Manajemen pada bagian marketing disarankan meningkatkan penjualan, sehingga jumlah produksi ditambah untuk dapat mencapai laba yang diinginkan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Brimson, James A. *Activity Accounting An Activity Based Costing Approach.* New York: John Wiley dan Sonc, Inc, 1991.

Cokins, Gary, Jack Helbing dan Aln Strtton. *Sistem Activity based Costing Pedoman Dasar Bagi Manajer.* PT. Pustaka Binaman Pressindo.. 1996.

Mulyadi. *Activity Based Cost System, Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya.* Edisi keenam. Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 2003.

Schmiedicke, Robert E dan Charles F. Nagy. *Principkes Of Cost Accounting (Pokok - Pokok Akuntansi Biaya).* Edisi ketujuh. Yogyakarta: AK GROUP, 1988.

Sulastiningsih dan Zulkifli. *Akuntansi Biaya,* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1999.

Supriyono.R.A. *Akuntansi Biaya : Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok.* Buku I. Yogyakarta: BPFE, 1982.

Tunggal, Amin W. *Activity Based Costing Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Tunggal, Amin W. *Activity Based Costing Untuk Manufakturing dan Pemasaran.* Jakarta: PT. Harvarindo, 1995.

CV. NEW PRAMBANAN
JL. PERINTIS KEMERDEKAAN NO. 154 TELP. (0282) 542025
CILACAP

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nendar Sunarto

Jabatan : Personalia

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatimah

Pekerjaan : Mahasiswa Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

No Mahasiswa : 01 522 324

Telah melakukan penelitian di CV. New Prambanan untuk menyelesaikan tugas akhir.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Cilacap, 5 Desember 2006

Nendar Sunarto

Personalia